

### BAB III

#### Diskursus Minoritas dalam *Youtube Creators for Change*

*“Humanity should be our race, love should be our religion” – Unknown*

##### A. Analisis Teks

###### 1. Representasi minoritas dalam video *The Hate You Give* oleh Gita Savitri Devi

Unsur representasi berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa dan kegiatan ditampilkan dalam teks. Video *The hate you give* yang dibuat saat Gita masih menjadi *fellows* di tahun 2017 ini berdurasi tujuh menit yang berisi sosial eksperimen yang melibatkan tiga orang sebagai masyarakat pada umumnya, juga tiga orang lainnya yang terdiri dari berbagai golongan minoritas yang ditampilkan melalui pemuda bertato, waria dan perempuan dengan selera fashion “unik”. Video ini menampilkan kelompok minoritas yang sering kali menerima ujaran kebencian dari masyarakat.

*“Karena topik ini tuh sebenarnya penting, tapi yang gue lihat kita tuh masih belum sadar dan aware akan isu ini gitu. “*

Kalimat diatas merupakan kalimat pembuka pada videonya. Gita menempatkan kalimat diatas sebagai pembuka yang menegaskan bahwa isu ini membutuhkan perhatian dari masyarakat. Di awal videonya tersebut Gita menyampaikan bahwa ternyata di luar sana masih banyak orang-orang yang belum sadar akan isu ini. Dimana masyarakat masih menyepelekan kehadiran kelompok minoritas. Pada kalimat ini terlihat Gita mencoba untuk membangun empati penonton terhadap kelompok minoritas yang dihadirkan.

*“Kira-kira kamu bakal temenan gak sama orang-orang kayak gini ? mmm aku milih mm (sambil menggelengkan kepala)”*

Dalam hal ini minoritas digambarkan sering mendapatkan penolakan untuk bersosialisasi dalam masyarakat. Masyarakat cenderung membeda-bedakan dan membatasi interaksi dengan kelompok minoritas.

*“Sosial nya waria itu ya abu-abu ya di Indonesia. Di satu sisi kadang-kadang mereka kayak gini lah di masyarakat kayaknya tuh biasa aja. Cuma cenderung bisa kena provokasi, apalagi kalo provokasi itu berbau unsur agama segala macam gitu”*

Menurut pengakuan waria dalam video ini, kehidupannya sebagai waria di Indonesia sendiri masih dianggap tabu dan belum menemukan titik terang. Meskipun sebagian masyarakat tidak terlalu mempermasalahkan kehadiran mereka, Namun seringkali hal yang memicu timbulnya berbagai konflik dengan waria yaitu isu agama. Dimana seperti yang kita ketahui bahwa dalam ajaran agama terlebih Islam sangat melarang LGBT.

*”Sempet juga sih banyak yang ngomong ke gue kayak ngapain sih lo tatoan lo gini gini gini ngerusak badan gak di terima lo ama tuhan atau gimana atau sama Allah ya gue juga sakit. Bener-bener jadi kayak gue tuh minoritas banget”*

Menurut pengakuan pemuda bertato dalam video ini, ia seringkali merasa menjadi minoritas sebab tato yang ia miliki. Dimana dalam masyarakat ia kerap mendapat cibiran dan ujaran kebencian dari lingkungannya. Pada kalimat tersebut lagi-lagi persoalan agama masih menjadi isu utama yang dilayangkan oleh masyarakat dalam menilai kelompok minoritas tato. Pemuda bertato ini juga mendapat diskriminasi dalam hal pekerjaan dimana tidak banyak instansi yang menerima pekerja yang memiliki tato.

*“kalo gue sih kita lebih ke cari persamaan aja dibanding perbedaannya”*

Kalimat yang diucapkan oleh salah satu orang yang ditampilkan sebagai mayoritas dipertemukan dengan kelompok minoritas, menurutnya daripada mempermasalahkan perbedaan diantara kelompok mayoritas dan minoritas lebih baik untuk lebih mengedepankan persamaan sebagai sesama umat manusia. Hal ini sekaligus menjadi solusi yang ditawarkan oleh partisipan yang ditampilkan dalam video ini untuk meminimalisir konflik dalam masyarakat mayoritas dan minoritas. Kalimat ini juga berisi ajakan untuk mengesampingkan perbedaan diantara masyarakat agar bisa hidup berdampingan tanpa mempermasalahkan perbedaan.

*“Gue gak tau apakah video ini akan mengubah langsung jleg gitu ya gue harap orang-orang yang nonton juga bisa belajar kalo ternyata ada yang lebih menarik ada yang bisa kita kulik ada yang bisa kita pelajari dari mereka dari hanya sekedar kita ngatain mereka. “*

Gita menutup videonya dengan kalimat diatas yang lagi-lagi berisi ajakan kepada penonton untuk lebih meningkatkan rasa toleransinya terhadap kelompok minoritas yang Gita hadirkan.

## 2. Relasi

Dalam video yang diproduksi Gita, beberapa pihak yang terlibat antara lain kaum minoritas yang terdiri tiga golongan didalam video, juga Gita sebagai pembuat teks dan viewers sebagai pemirsa yang mengkonsumsi teks. Pada video ini Gita menggambarkan pola hubungan sosial antara masyarakat dengan kaum minoritas, dimana biasanya kaum minoritas sering kali mendapatkan ujaran kebencian dari masyarakat. Isu ujaran kebencian yang di angkat Gita diharapkan mampu merepresentasikan permasalahan dalam masyarakat multikultural yang sedang di usung oleh para creators.

Kaum minoritas yang ditampilkan Gita di dalam video ini sengaja dipilih yang bertentangan dengan norma agama, karena seperti yang kita tahu bahwa agama merupakan isu yang sensitif. Gita memperlihatkan bagaimana reaksi-reaksi yang biasanya dimunculkan oleh masyarakat ketika di tanya atau diperlihatkan mengenai kaum minoritas. Pada akhir video nya Gita memperlihatkan kebersamaan antara masyarakat mayoritas dengan kaum minoritas, Gita ingin membangun relasi dan empati dari penonton untuk pihak-pihak yang terlibat dalam video tersebut.

Pihak yang ditampilkan Gita didalam videonya antara lain pemuda bertato, waria dan perempuan dengan selera fashion yang unik. Kemudian pihak lain sebagai penilai yaitu followers Gita yang termasuk dalam golongan mayoritas dan dipilih secara acak. Pihak-pihak ini ditampilkan saling berhubungan, dimana yang pada awalnya golongan minoritas ini mendapatkan penilaian buruk, namun setelah adanya dialog yang terjadi diantara mereka, keduanya akhirnya bisa membangun kerukunan bersama.

### 3. Identitas

Dalam sebuah teks dapat dilihat bagaimana Gita melihat persoalan, kemudian mengidentifikasi dirinya berpihak atau bertentangan dengan persoalan dalam teks tersebut. Identitas ini erat kaitannya dengan sudut pandang (Point of view) Gita dalam melihat persoalan atau pihak-pihak yang terlibat didalam teks. Identitas ini berhubungan dengan bagaimana Gita menempatkan dirinya dalam teks.

Pada kolom komentar di videonya Gita sedikit menjelaskan bahwa posisi Gita mengenai video ini adalah Gita tidak setuju dan mendukung LGBT juga tato, namun disamping itu Gita mencoba untuk melihat kaum minoritas dalam videonya sebagai manusia biasa dan merasa bahwa ia tidak berhak membenci orang lain yang mempunyai prinsip dan pilihan hidup yang berbeda dengan Gita.

Gita juga banyak menggunakan “Kita” yang memperjelas identitasnya yang ditampilkan dalam video tersebut sebagai bagian dari mayoritas yang seharusnya mulai menaruh perhatian terhadap kelompok minoritas.

Dengan menampilkan kaum minoritas yang termarginalkan, Gita mengajak penonton untuk menyelami kehidupan kaum minoritas agar menumbuhkan rasa empati kepada kaum minoritas tersebut. Oleh karena itu Gita banyak membicarakan dampak-dampak dan kerugian yang di terima oleh mereka. Gita berharap video yang ia buat mampu membuka mata penonton tentang hidup berdampingan dalam perbedaan. Sebagai wanita muslim yang menjadi mayoritas di Indonesia, Gita juga mencoba untuk mereduksi stigma, prasangka dan diskriminasi yang kerap kali diterima oleh kaum minoritas tersebut. Menurut Gita, ada banyak hal positif yang bisa di kupas dari beberapa golongan kaum minoritas ini daripada hanya sekadar memberi mereka ujaran kebencian.

#### B. Discourse Practise

Hampir sepuluh tahun menetap di Jerman cukup mengubah pandangan serta pola pikir Gita, menjadi seorang wanita muslim yang hidup di negara mayoritas agama non-islam tidak lantas membuatnya merasa dimarginalkan. Dalam videonya yang berjudul Coexist Gita menjelaskan bahwa meskipun ia menjadi minoritas dalam segi agama, namun Gita tetap mendapat hak dan kesempatan yang sama untuk menempuh pendidikan, bekerja, dan mendapat fasilitas kesehatan seperti

masyarakat Jerman pada umumnya. Melihat bagaimana kehidupannya di Jerman begitu damai dengan bisa saling menghargai perbedaan dan tetap memanusiakan manusia lainnya meski memiliki perbedaan pendapat, pola hidup, kepercayaan dan prinsip membuat Gita akhirnya memahami bagaimana ia harus bertoleransi dan bagaimana ia harus tetap menghargai satu sama lain. Tidak mengalami tindak diskriminasi meskipun Gita seorang minoritas di Jerman membuat Gita ingin membantu para kelompok minoritas di Indonesia dengan membantu mereka untuk mendapat hak sebagai warga negara.

Secara umum istilah "minoritas" dapat dipahami secara numerik yaitu sebagai populasi yang jumlahnya lebih sedikit dari sebuah jumlah populasi yang lebih besar secara keseluruhan (di tingkat nasional). Tapi minoritas juga dapat dilihat dalam hal pengaruh, yaitu tidak dominan, dan mendapat perlakuan yang merugikan atau berada dalam situasi yang tidak diuntungkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam sebuah tulisan di blog pribadinya yang berjudul "Bertutur Kata di Era Digital" Gita menumpahkan keresahannya mengenai fenomena Hate speech yang kini sering Gita temui dalam masyarakat.

*"Fenomena hate speech dan cyber bullying cukup sering gue lihat. Sekarang semua orang bisa jadi korban dua hal tersebut. Mau itu orang biasa, artis, sampai presiden sekalipun. Sering kali gue takjub dengan kebiasaan yang kita sekarang miliki. Kita bebas sekali bicara apa aja yang kita mau tanpa harus mengkaji kalimatnya terlebih dahulu. Kita bebas bagaimana mau mengekspresikan kesetujuan maupun ketidaksetujuan kita terhadap sesuatu. Kita bebas bagaimana mau mengkritik seseorang atau sesuatu. Mungkin karena dengan percaya dirinya kita beranggapan semua itu nggak aka nada konsekuensinya kelak. Padahal sebagai manusia beragama, konsekuensi bertutur kata buruk itu sudah jelas. Tapi mungkin karena Tuhan itu nggak kelihatan kali, ya. Jadi kita nggak setakut itu dengan konsekuensi yang udah Tuhan janjikan."*

Hal ini sekaligus menjadi keresahan Gita mengenai perkembangan teknologi di era saat ini yang semakin canggih.

*"Sayangnya yang gue rasain, makin maju jaman nggak lantas bikin manusianya jadi maju juga. Banyak dari kita yang punya akses mudah ke internet, smartphone dan laptop. Tapi malah jadi semudah itu juga untuk*

*membenci orang lain, ngata-ngatain orang lain dan ngebully orang lain. Kita jadi semudah itu untuk berantem sama orang lain hanya karna beda, entah itu beda pendapat atau beda sudut pandang. Banyak dai keyboard warrior ini yang bersembunyi di balik tameng freedom of specch, tapi apakah perlu menyakiti orang lain ? dunia ini unik karena ada beragam manusia di dalamnya, dunia ini unik karena ada berbagai macam manusia dengan agama, ras, suku, warna kulit dan pola pikir serta pandangan yang berbeda-beda. World can be a better place if we know how to respect each other and see each other as a human being.”*

Hal ini kemudian yang menjadi pendorong Gita untuk mengangkat isu minoritas kedalam video konten *youtube creators for change* nya, selain itu hal ini sejalan dengan tujuan dari dibuatnya konten youtube creators for change ini yaitu untuk mengajak penonton agar ikut menolak aksi intoleransi, diskriminasi, dan ketidakadilan. Sehingga menurut Gita ketiga kelompok ini yang pada era sekarang lebih sering menerima ujaran kebencian dan seringkali dirugikan dalam bermasyarakat, seperti isu LGBT yang pada tahun 2017 semakin berkembang di masyarakat. Pada video yang dibuat Gita, pada kolom komentarnya Gita membalas salah satu komentaris dari penontonnya dan menjelaskan maksud dari video *youube creators for change* yang ia buat.

*“saya jelasin ya maksud videonya. Video ini sebenarnya nggak butuh “polisi moral”. Kita udah tau sama tau mana yang diperbolehkan atau tidak oleh Tuhan. Sebenarnya disinilah tantangan untuk penonton. Saya kasih yang bertentangan dengan norma agama, trus saya pingin liat reaksinya gimana orang yang kontra memandang mereka. Karena inti video ini adalah bukan memaksa penonton untuk menerima mereka yang bertentangan dengan agama ini, melainkan menghimbau penonton untuk mencoba mengkaji ulang pemahaman toleransi itu sendiri. Which is yang sering saya bilang, “setuju atau ngga setuju ngga masalah. Yang masalah adalah kalau kita sudah sampai membenci lewat kata-kata atau kelakuan yang bisa menyinggung orang tersebut.””*

Teks diatas merupakan penjelasan Gita mengenai maksud dari video yang ia buat. Dimana Gita dengan sengaja menghadirkan ketiga kelompok minoritas ini untuk membuat penononnya bisa mengkaji kembali pemahaman toleransi yang mereka miliki. Selai itu pada video Beropini yang ia buat pada tahun 2017 juga Gita sempat menyinggung mengenai perkembangan aktivis LGBT di Indonesia yang kian ramai dan mencoba untuk membuka pembahasan mengenai isu tersebut

seperti halnya di negara barat. Gita juga mengungkapkan bahwa Gita tidak setuju dengan LGBT namun Gita ingin melihat kelompok ini sebagai masyarakat pada umumnya dan merasa tidak punya hak untuk memberikan ujaran kebencian atau mendiskriminasi kelompok LGBT. Sehingga dalam konteks Indonesia yang masih abu-abu dalam melihat waria Gita memilih menampilkan waria sebagai salah satu representasi minoritas dalam videonya. Dalam komentarnya Gita juga kembali menambahkan pandangannya mengenai kelompok minoritas yang ia hadirkan dalam video yang ia buat.

*“kalo butuh konfirmasi dari saya, saya juga nggak setuju dengan LGBT dan tato. Tapi pas proses syuting dan video ini pun saya jadikan tantangan, gimana saya bisa berempati dengan seseorang atau sesuatu yang bertolak belakang dengan belakang prinsipnya dengan saya. Saya coba melihat mbak Anggun dan mas Valiant sebagai manusia biasa. Saya coba melihat mereka tanpa embel-embel transgender dan pemuda bertato. Biar saya bisa nge-rem pikiran buruk saya dan pastinya nge-rem mulut beserta jempol saya. Karena saya nggak merasa berhak untuk nyakitin hati mereka hanya karena saya dan mereka berbeda prinsip. Kalau dibilang kita harus berdakwah ke sesama muslim dan menyampaikan kebenaran walaupun kebenaran yang disampaikan Allah SWT itu mutlak, cara dan akhlak dalam menyampaikannya juga harus dipertimbangkan.”*

Gita juga menceritakan proses produksi video ini dan pemahamannya mengenai kelompok minoritas yang Gita hadirkan dalam videonya. Dalam hal ini Gita mencoba menjelaskan bahwa Gita mencoba untuk melihat kelompok ini sebagai manusia biasa tanpa identitas minoritas yang mereka bawa. Sehingga Gita bisa menahan diri untuk tidak mengomentari atau menyalahkan pilihan hidup mereka.

### C. Sociocultural Practice

Dalam tatanan masyarakat, pada umumnya tato di anggap sebagai momok atau sesuatu yang tabu, selain itu pengguna tato juga tidak diterima bekerja pada perusahaan dan institusi lainnya, Hal ini menyiratkan bahwa pemerintah dan masyarakat telah memberikan label buruk pada tato. Citra buruk itu berkembang terutama sepanjang era penembakan misterius (Petrus) kurun 1980-an. Aparat militer dan polisi Orde Baru, di

era itu, menembak mati banyak orang-orang diduga preman atau anggota Gabungan Anak Liar (gali). Belasan ribu terduga kriminal dihabisi tanpa melalui peradilan yang layak. Rata-rata mayat yang dibuang itu memiliki tato. Foto-foto jasad mereka ditampilkan oleh media massa. Publik lambat laun mengaitkan setiap pemilik tato sebagai pelaku kriminal. Khawatir menjadi korban Petrus, banyak orang bertato di masa itu sampai menyetrika kulit mereka demi menghapus tato secepat mungkin.

Selain itu, tato yang juga dilarang dalam agama islam semakin menjadikan orang-orang yang menggunakan tato mendapat banyak sekali ujaran kebencian yang mengatasnamakan agama. Begitu juga halnya dengan waria, waria adalah salah satu kelompok masyarakat yang mendapatkan stereotype negative di kalangan masyarakat. Kelompok waria ini dianggap sebagai sesuatu yang perlu di jauhi. Kita bisa melihat dalam masyarakat, banyak sekali pelabelan negatif yang diberikan warga terhadap waria baik sindiran maupun ujaran kebencian yang secara tidak langsung akan mempengaruhi psikologi serta tingkah laku para waria sehingga menjadi anti-sosial. Isu agama menjadi salah satu hal yang paling memberatkan waria, dimana dalam Islam mengubah jenis kelamin, laki-laki berpenampilan seperti perempuan dan sebaliknya sangat dilarang.

Sejak awal Januari 2016, serangkaian pernyataan publik anti-LGBT yang dilontarkan oleh pejabat pemerintah, telah berkembang menjadi ancaman dan kebencian terhadap LGBT Indonesia, baik yang dinyatakan oleh komisi Negara, kaum Islamis militan, dan organisasi keagamaan. Derasnya arus intoleransi ini mengakibatkan pengusulan rancangan undang-undang yang akan menjadi ancaman jangka panjang yang serius untuk hak-hak dan keselamatan LGBT Indonesia. Kelompok LGBT mengatakan pada Human Rights Watch bahwa peningkatan retorika anti-LGBT juga menyebabkan meningkatnya permusuhan dari anggota keluarga dan lingkungan tetangga. Sebelum Januari 2016, di Indonesia, sebagian besar kaum minoritas gender dan seksual hidup di antara toleransi dan prasangka. Kehati-hatian dipakai untuk membeli keselamatan: banyak kaum LGBT Indonesia memilih untuk hidup tanpa mengungkapkan secara terbuka orientasi seksual atau identitas gender mereka, untuk melindungi diri dari diskriminasi atau kekerasan. Namun, pada awal 2016, kombinasi ucapan dan tindakan dari para pejabat pemerintah, kelompok-kelompok militan dan kelompok massa agama yang menyulut intoleransi terhadap kaum LGBT, telah membuat rusaknya hak asasi manusia individu LGBT. Apa yang dimulai dengan kecaman publik dengan cepat tumbuh menjadi himbauan kriminalisasi dan



“penyembuhan”, yang menyingkap secara terbuka kedalaman dan keluasan prasangka-prasangka yang dimiliki oleh para pejabat sebagai individu.

Menurut Gita Kelompok-kelompok minoritas ini akhirnya merasakan banyaknya ketidakadilan baik dari sisi sosial, politik maupun budaya. Dalam menjalani kehidupan sosial kelompok-kelompok ini tidak memiliki ruang gerak yang bebas. Mereka tidak mendapat hak sebagai warga negara yang mendapat perlakuan sama antara satu dengan yang lain. Oleh sebab itu Gita mencoba menghadirkan mereka yang seringkali mendapat ujaran kebencian dan diskriminasi dari masyarakat untuk menunjukkan diri dan menuntut hak yang setara dengan masyarakat lainnya.

## B. Analisis teks

### 1. Representasi minoritas dalam Video Jovi Adhiguna yang berjudul “They Said I am Worthless”

Saat *Youtube Creators for Change* melebarkan sayapnya ke Indonesia, Jovi Adhiguna berkesempatan untuk bekerjasama dengan menjadi salah satu *Fellows* nya. Dengan tema multikulturalisme yang ingin di usung oleh para *youtuber* dari Indonesia, dalam video ini Jovi memilih untuk membicarakan isu *bullying* sebagai bagian dari isu multikulturalisme, ia mengundang beberapa orang yang pernah menjadi korban *bullying* serta *influencer* yang pernah menjadi korban *bullying* untuk membagikan ceritanya. Dalam video ini Jovi menghadirkan korban *bullying* sebagai representasi dari kelompok minoritas yang dirugikan oleh kelompok mayoritas, menurut Jovi korban *bullying* juga merupakan bagian dari kelompok lemah atau minoritas dikarenakan mendapat tekanan dari pihak yang lebih dominan atau berkuasa. Terdapat beberapa pembagian informasi yang dimuat dalam video ini antara lain di waktu kapan kelompok ini mendapatkan aksi *bullying*, hal apa saja yang menjadi bahan *bullying* dan dampak apa saja yang dirasakan oleh kelompok minoritas ini setelah mengalami aksi *bullying*. Secara garis besar, teks yang dibuat Jovi ingin menonjolkan sisi ketidakadilan yang dirakan oleh kelompok minoritas yang dihadirkan dalam video ini.

“aku beberapa kali ngelewatin fase ngerasain diri aku lesser than anybody else, aku tidak seperti cowok pada umumnya jadi aku

*banyak dapat tekanan, karena appearance aku selalu dianggap remeh di anggap sebelah mata di anggap worthless, sampai akhirnya the end of day aku mempercayai itu kasarnya aku ngeraguin apa yang aku, I used to believe sampai aku jadi negeraguin diri aku sendiri”*

Video ini dibuka dengan Jovi yang mengucapkan beberapa kalimat seperti di atas. Di awal videonya Jovi langsung menghadirkan peristiwa yang pernah ia alami, salah satunya bullying. Penampilannya yang androgyni membuat masyarakat awam pada akhirnya menganggap Jovi aneh. Jovi juga menegaskan bahwa ia sering mendapat tekanan dan cibiran dari masyarakat terutama di sosial media, yang pada akhirnya membuat Jovi percaya bahwa dirinya memang seperti apa yang dikatakan orang lain. Di awal Jovi melontarkan kalimat yang diharapkan dapat langsung membangun empati penonton sehingga mampu membawa penonton untuk masuk dan mendalami kisah para minoritas yang akan dihadirkan setelahnya, dimana Jovi sebagai penggagas teks ini mencoba memfokuskan pada dampak-dampak yang dialami kelompok minoritas akibat aksi bullying yang mereka hadapi.

*“ketika gue masuk ke masa SMA, gue baru sadar kalo ternyata gue gak sama seperti mereka. Karena adanya perbedaan ini dalam diri gue akhirnya itu menciptakan sebuah perubahan sikap yang gak bisa diterima sama semua orang, yang ngebuat mereka mikir bahwa gue aneh. Jadi masa-masa SMA terindah yang kata orang-orang terindah itu justru bagi gue itu masa-masa terburuk yang nggak akan bisa gue lupain sampai sekarang.”*

Setelah Jovi menyelesaikan kalimat pembuka, partisipan dalam vidionya satu persatu dimunculkan sambil membagikan pengalamannya. Teks diatas menjelaskan pengalaman bullying yang pernah dialami oleh salah satu partisipan atau *subscriber* Jovi yang diikutsertakan dalam video ini. Dimana ia bercerita bahwa peristiwa itu ia alami saat duduk dibangku SMA karena menyadari perbedaan yang ia miliki. Selanjutnya terdapat kesamaan latar cerita dengan partisipan lainnya yaitu mereka juga mengalami aksi bullying pada masa sekolah. Seperti yang terlihat dalam beberapa teks berikut.

*“Pengalaman bully itu udah kayak aku rasain dari SD, bahkan sampai sekarang juga. “*

*“ketika aku SD, aku sering jadi bahan olok-olokkan kakak kelas karena aku mainnya sama perempuan terus. Itu berlanjut sampai ke jenjang SMK, dari yang verbal ke yang fisik.”*

*“Sempat pada satu waktu aku memiliki pikiran untuk melakukan bunuh diri karena bullying yang menimpaku saat SMP. “*

Hal ini terlihat bahwa Jovi mencoba menampilkan bahwa di lingkungan seperti sekolah juga terdapat kelompok dominan atau yang berkuasa seperti masyarakat pada umumnya yang juga melanggengkan penyalahgunaan kekuasaan terhadap kelompok lemah atau minoritas. Hal ini didukung oleh data dari Komnas Perlindungan Anak mengenai Kasus bullying di Indonesia seringkali terjadi di institusi pendidikan. Dimana tahun 2011 menjadi tahun dengan tingkat kasus bullying tertinggi di lingkungan sekolah yaitu sebanyak 339 kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia (Komnas PA, 2011). Selain itu terdapat informasi lain mengenai hal apa saja yang biasanya menjadi pemicu bullying yang terjadi pada kelompok ini, dari penuturan partisipan terdapat beberapa pengakuan bahwa fisik menjadi salah satu alasan utama mereka dibully. Seperti pada kalimat berikut.

*“Aku di bilang item, dipanggil black. Kalau misalnya aku jalan di sekolah suka dibilang aneh trus itu suka diketawain aja waktu aku lewat diketawain padahal aku nggak tau salahnya disebelah mana. Disitu aku ngerasa aku bener-bener jelek banget. “*

*“Dulu teman-teman saya selalu mengejek tentang penampilan saya, mereka menganggap saya tidak bisa apa-apa dan memandang kalau saya ini jelek.”*

*“Kejadian-kejadian tersebut membuat aku memiliki low self-esteem, berkaitan dengan penampilan fisik dan karakter ideal diriku.”*

Stereotype fisik menjadi pemicu utama aksi bullying yang dialami kelompok minoritas yang ditampilkan dalam teks ini. Pengulangan kalimat “jelek” pada beberapa partisipan yang terlibat menggambarkan adanya standarisasi masyarakat mengenai kecantikan dan ketampanan seseorang, hal ini sekaligus menyiratkan bahwa masyarakat telah dipegaruhi oleh pemahaman kecantikan yang ditanamkan media

*“Saya menjadi orang yang sangat pendiam, tidak bisa menghargai diri saya sendiri dan bahkan sempat mengalami krisis identitas.”*

*“kejadian-kejadian tersebut membuat aku memiliki low self-esteem, berkaitan dengan penampilan fisik dan karakter ideal diriku. Sempat pada satu waktu aku memiliki pikiran untuk melakukan bunuh diri karena bullying yang menimpaku saat SMP.”*

*“Disitu aku selalu tomboy sampai umur 25 dari 18 efek dari itu aku gak pernah pede.”*

*“Bullying yang terjadi saat kuliah mengubahku cukup drastis. Aku menjadi skeptis ketika berteman, tidak banyak bercerita hal-hal personal, dan menjaga jarak terhadap orang lain yang ingin berteman denganku”*

Informasi terakhir yang terlihat dalam video ini yaitu mengenai dampak yang dirasakan oleh kelompok minoritas setelah mengalami peristiwa tersebut. Menutup diri dari masyarakat luas akhirnya jadi pilihan kelompok minoritas untuk meminimalisis kerugian yang akan mereka alami.

#### B. Relasi

Dalam video ini Jovi menunjukkan relasi yang amat kuat antara dirinya dan orang-orang yang dihadirkan dalam video ini juga para penonton. Pihak-pihak yang terlibat merupakan korban *bullying* dimana Jovi juga dulunya merupakan korban *bullying*. Para korban itu menceritakan tentang pengalaman *bullying* yang mereka rasakan. Yang berbeda adalah, diantara para korban *bullying* tersebut sebagiannya merupakan orang-orang yang kini telah sukses dibidang nya masing-masing, seperti sukses menjadi model, make up artist dan lain-lain. Jovi ingin membuka mata penontonnya mengenai dampak-dampak dari *bullying* yang menimpa seseorang. Jovi mencoba untuk membangun empati dan menyadarkan penontonnya mengenai buruknya perilaku *bullying*.

Bisa dilihat juga dari komentar-komentar yang didapatkan Jovi mengenai video ini, banyak dari viewers yang memberi komentar itu ternyata merupakan korban *bullying* yang merasa terwakili oleh video yang dibuat Jovi. Maka dapat dikatakan bahwa relasi yang berhasil Jovi bangun antara partisipan dan penonton terjalin begitu kuat.

### 3. Identitas

Dalam video ini terlihat Jovi sangat menempatkan dirinya berada dipihak para korban *bullying*.

*“aku berharap orang-orang yang nonton bisa terinspirasi dan juga teredukasi. Buat kalian semua yang masih struggling sama low self-esteem, don't let other people did or say to you depend who you are as the person. What your dealing with not because your own fault. Lot of times the most truthful things are those you 46egative46e your self to believe. As hard as that is sometimes that make us stronger“*

Sebagai sesama korban *bullying*, Jovi menyampaikan kegelisahannya lewat video ini. Di akhir videonya tersebut Jovi berharap bahwa selain bisa menginspirasi, semoga video yang ia buat ini juga dapat sedikit mengedukasi masyarakat tentang *bullying*, seperti dampaknya terhadap kelangsungan hidup korban kedepannya, agar setiap orang tidak dengan mudah membully orang lain hanya karena dianggap berbeda. Jovi juga memberi saran kepada para korban *bullying* untuk tidak mendengarkan perkataan orang lain tentang dirinya, Jovi menegaskan bahwa apa yang sedang mereka alami bukanlah kesalahan mereka .

#### C. Discourse Pactice

Jovi sudah lama memiliki keresahan mengenai isu kelompok minoritas yang sering kali mengalami aksi *bullying*. Perceraian kedua orang tuanya membuat Jovi sejak kecil lebih mudah menangis dan sering merasa sedih, hal itu membuat teman-teman di sekolahnya sering mengejek Jovi dan menganggap Jovi lemah. Seperti yang Jovi tuangkan dalam bukunya yang berjudul *Uncmmon Way*.

*“Kalau ngomongin masa-masa SD, Lumayan berat sih bagi aku. Bukan karena aku iri karena orang lain dianterin sekolah sama mamanya, sedangkan aku enggak, tapi disana aku mulai ngalamin yang namanya bullying. Di SD itu for the first time aku ngalamin di bully. Waktu SD, kan aku cengeng banget, apa-apa suka nangis gitu, apalagi sekarang gak ada mami. Jadilah aku sering di rundung karena dikira lemah. Ada satu cowok yang menurutku cukup ekstrem, mungkin dimata dia aku lemah seperti wanita, terus orang itu malah cium-cium pipi aku didepan banyak orang. Mereka yang ngeliat aku ukannya bantuin tapi malah ngetawain dan ikut-ikutan ngeledek.*

*Bagiku itu sebuah penghinaan dan aku sangat tidak suka diketawain didepan orang.”(hal,64).*

Jovi yang sejak kecil tumbuh dalam keluarga yang “*broken home*” dan hidup dilingkungan keluarga yang memiliki beragam etnis dan agama. Bagi Jovi keberagaman yang sudah ia kenal sejak kecil menumbuhkan begitu besarnya toleransi di dalam dirinya. Terlebih saat memilih untuk pindah agama dan memilih gaya busana yang androgini, dimana ia memadukan antara sisi maskulin dan feminim sekaligus. Jovi memang sangat tertarik di bidang Fashion, pekerjaan yang ditekuni Jovi saat ini selain menjadi youtuber adalah Fashion Designer. Dalam bukunya yang berjudul *uncommon way*, Jovi juga menjelaskan bahwa saat lulus SMA, oleh sang ibu ia pernah di bawa ke seorang psikiater. Menurut hasil pemeriksaan dokter, saat itu memang dari jenis kelamin Jovi adalah laki-laki, namun jumlah kromosom Y (feminim) lebih dominan. Sehingga Jovi berada di tengah-tengah antara maskulin dan fenimin. Jovi mulai memutuskan untuk menampilkan sisi androgininya saat SMA, Jovi merasa bahwa fashion sense itu tidak hanya terbatas pada satu gender saja. Menurut Jovi, androgini adalah orang yang tidak terikat dengan hanya satu gender dalam berpakaian.

Sejak pembullyian yang Jovi alami saat itu, Jovi memilih untuk melawan Bullying. Dalam bukunya jovi juga menceritakan perlawanannya kepada orang-orang yang membullynya.

*“Tapi ada satu titik dimana aku, sebagai anak kecil itu udah enggak kuat lagi diperlakukan seperti itu. Disitu aku ngamuk-ngamuk. Kalian tahu, kan, kursi waktu SD itu yang terbuat dari kayu ?nah, saking kesalnya, aku lempar dia pake kursi sambil marah-marah.” (hal,65)*

Hal ini menjelaskan bahwa Jovi sejak awal telah menyadari bahwa bully yang ia terima tidak boleh hanya didiamkan saja, Jovi merasa harus melawan perlakuan yang merugikan dirinya tersebut. Sehingga ketika bergabung dengan *youtube creators for change* Jovi lebih dulu mengangkat isu bullying pada kelompok minoritas untuk membantu kelompok minoritas tersebut agar berani melawan bullying seperti yang ia lakukan dulu.

Dalam teks yang dibuat oleh Jovi yang merupakan bagian dari minoritas yang juga korban bullying selama bertahun-tahun membuat teks ini banyak dipengaruhi oleh emosi Jovi mengenai keresahan yang selama ini ia rasakan. Teks ini dibuat dengan banyak menonjolkan sisi kerugian-kerugian dan ketidakadilan yang dirasakan kelompok minoritas yang menjadi fokusnya.

### C Sociocultural Practice

Bullying merupakan satu kasus yang sering terjadi pada remaja sekolah yang dilakukan atas nama senioritas. Namun kasus ini masih kurang mendapat perhatian karena seringkali di anggap sebagai hal yang biasa terjadi di sekolah. Di Indonesia sendiri, berdasarkan hasil penelitian LSM Sejiwa terhadap lebih dari 1.300 orang pelajar dan guru di Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta, menunjukkan bahwa di setiap sekolah pasti ada kasus bullying mulai dari yang ringan hingga berat (diambil dari: <http://sejiwa.org/penelitianmengenai-kekerasan-di-sekolah-2008/>).

Di Indonesia saat ini tercatat sebanyak 84 persen anak usia 12-17 tahun pernah menjadi korban bullying. Bahkan menurut hasil riset polling Indonesia yang dilakukan bersama dengan Asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (APJII) menyatakan bahwa terdapat sekitar 49 persen netizen pernah menjadi korban bullying di media sosial (<https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/08290047/49-persen-netizen-di-indonesia-pernah-mengalami-bullying-di-medsos>, di akses pada tanggal 20 Agustus 2019). Kasus bullying di Indonesia seringkali terjadi di institusi pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, tahun 2011 menjadi tahun dengan tingkat kasus *bullying* tertinggi di lingkungan sekolah yaitu sebanyak 339 kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia (Komnas PA, 2011).

Para ahli menyatakan bahwa *school bullying* merupakan bentuk agresivitas antarsiswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan di mana pelaku yang berasal dari kalangan siswa atau siswi yang merasa lebih senior melakukan tindakan tertentu kepada korban, yaitu siswa siswi yang lebih junior yang cenderung merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan.

Dampak lain yang dialami oleh korban bullying adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga. Penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri. Hal ini tentu sangat merugikan masa depan mereka kelak. Masa kecil yang seharusnya dipenuhi keceriaan dan merupakan usia yang baik untuk belajar namun justru dipenuhi tekanan dan rasa tidak nyaman. Banyak dari korban *bullying* ini lebih memilih diam saja daripada melaporkan kejadian tersebut. Melalui video nya Jovi ingin menyuarakan kerugian-kerugian yang dirasakan oleh kelompok minoritas yang menerima aksi bullying terutama yang terjadi pada anak-anak di usia sekolah.

